

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja berasal dari kata *adolescence*, artinya tumbuh menjadi dewasa, istilah ini memiliki arti lebih luas yang mencakup kematangan sosial, emosional, mental dan fisik (Hurlock, 2017). Awal masa remaja berlangsung dari umur 15/16 sampai 21 tahun, masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak - kanak ke masa dewasa, ini berarti anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak - kanakan (Gainau, 2021).

Masa remaja dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) yang ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu : mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, mampu menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisiknya dan mampu menggunakan secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, memiliki rasa tanggung jawab secara sosial, memiliki nilai dan sistem etika dalam bertindak laku, meningkatkan wawasan keagamaan dan religiusitas, memilih dan mempersiapkan karier untuk masa depan sesuai dengan niat dan kemampuan, dimana berbagai

Karakteristik perkembangan masa remaja tersebut menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya (Desmita, 2017).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri, dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, yang mengartikan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa (Suciati, 2016). Proses belajar adalah aktifitas yang harus dijalani oleh setiap manusia, bahkan berlangsung sejak seseorang di dalam kandungan hingga wafat, belajar merupakan kunci paling penting dalam setiap usaha pendidikan tanpa aktifitas belajar sesungguhnya pendidikan tidak terlaksana (Metia dan Zahara, 2012).

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah proses pembelajaran yang terpaksa harus dilakukan dirumah, karena adanya pandemi yang terjadi di dunia termasuk Indonesia, keputusan pemerintah, khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang proses belajar mengajar dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran (idikti5.ristekdikti.go.id). Pada situasi pandemi, sangat riskan untuk melakukan apapun di luar rumah. Seperti bersekolah, bekerja, berbelanja, dan kegiatan lainnya. Karena mengingat virus corona yang dapat menyebar dengan sangat mudah yaitu melalui air transmission. Dengan air transmission tersebut, jika ada 1 orang yang terinfeksi kemudian ada 5 orang di sekitarnya, maka 5 orang tersebut akan beresiko terinfeksi juga. Walaupun sudah melakukan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak satu sama lain, mencuci

tangan, memakai masker, namun jika tetap berkerumun, setiap orang itu akan tetap berpotensi untuk terinfeksi virus (Kumparan.com, 2020).

Terhitung dari Januari 2020 hingga 12 Desember 2020 virus ini telah menginfeksi 51,384,375 orang, dengan jumlah kematian 1,603,953 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 49,780,422 dan menginfeksi 220 negara (worldometers/coronavirus, 2020). Di Indonesia sendiri sampai 12 Desember 2020 virus corona menginfeksi 611,631 dengan jumlah kematian 18,653 dan jumlah pasien yang sembuh 501,376 (Covid19, 2020). Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus penyebaran Virus Corona, salah satunya dengan dikeluarkannya PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Bersekala Besar Dalam Rangka Percepatan Penangan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktifitas termasuk sekolah. Sementara itu aktifitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi dikeluarkan oleh KEMENDIKBUD Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka melakukan pencegahan penyebaran Virus Corona, kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah mulai dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi (KEMENDIGBUD, 2020).

Pembelajaran daring membutuhkan standar prosedur yang matang pada proses pembelajaran dan penyampaian materi untuk mendapatkan hasil yang baik, pada pelaksanaanya pembelajaran jarak jauh (daring) memiliki tantangan sendiri dibandingkan pembelajaran tatap muka (konvensional), diantaranya adalah interaksi emosional pengajar dengan peserta didik yang kurang maksimal, dibutuhkan akses internet yang memadai karena terkadang penyampaian dan

penangkapan materi tidak lancar, selain itu pemahaman terhadap materi kurang maksimal mengingat daya serap yang berbeda-beda dikarenakan penyampaian dan komunikasi yang terbatas. Peserta didik yang kurang mandiri akan tertinggal materi, kemudahan dalam meng *copy paste* antar teman dalam pengerjaan tugas sekolah (Gusty, Nurmiati, Muliana , 2020).

Kemandirian adalah suatu kondisi seseorang memiliki hasrat untuk bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalahnya percaya diri dalam melaksanakan tugas – tugasnya dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan (Desmita, 2017). Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi masalahnya (Sa'diyah, 2017). Dengan kemandirian remaja akan lebih leluasa dan lebih bebas mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dengan sikap mandiri akan membuat remaja lebih percaya diri, memudahkannya melakukan kegiatan, beriteraksi secara baik, mudah untuk diajak kerjasama, berkomunikasi dan mudah bergaul dengan lingkungannya (sa'diyah, 2017).

Situasi pandemi COVID-19 yang kurang menguntungkan seperti saat ini, mengharuskan remaja untuk belajar secara mandiri melalui belajar secara daring, dengan demikian remaja sebaiknya memiliki kemandirian belajar yang baik sehingga mampu mengikuti proses pembelajaran dengan harapan mendapatkan

hasil belajar yang baik, namun nyatanya tidak semua remaja memiliki kemandirian belajar yang baik, sehingga kemandirian remaja dalam belajar perlu untuk dikembangkan. Kemandirian belajar itu sendiri merupakan kesadaran diri untuk belajar dengan tidak bergantung kepada orang lain dan merasa bertanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Hamka, D. & Vilmala, B.K., 2019).

Remaja yang tidak memiliki kemandirian dalam belajarnya memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian (Desmita, 2017). Akibat dari penyebaran Virus Corona siswa dan wali murid hingga guru dinilai belum siap dengan pembelajaran daring yang diterapkan, Siswa Menengah Atas (SMA) di DKI Jakarta mengeluhkan pembelajaran jarak jauh tidak efektif karena tidak terbiasa, sehingga dalam pengerjaan tugas sekolah sering ditunda-tunda dan anak – anak lebih santai dengan main *game* dibandingkan belajar (Repubika.id, 2020).

Kemandirian belajar adalah perilaku mampu berinisiatif dan mampu mengatasi hambatan atau masalah serta mempunyai rasa percaya diri dan dapat dilakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri (Suciati, 2016). Adapun indikator kemandirian dalam belajar diungkapkan oleh (Slavin, 2011) antara lain : (1) Bertanggungjawab dalam belajar, (2) Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar, (3) Mampu memecahkan masalah masalah dalam belajar, (4) *Kontinue* dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu: sistem pendidikan di sekolah, gen atau

keturunan orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurun ke anak yang memiliki kemandirian juga pola asuh orangtua dimana orangtua harus memiliki cara untuk mengasuh atau mendidik anak agar bisa mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dalam belajar anak, (Ali & Asrori, 2017).

Pola asuh orangtua adalah keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orangtua memberikan dorongan pada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai - nilai yang dianggap paling tepat bagi orangtua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014). Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak biasanya dapat menghasilkan perbedaan yang berarti dalam kehidupan anak-anak, namun bagaimana caranya keterlibatan orang tua dapat meningkatkan potensi anaknya tidaklah mudah (Desmita, 2013). Orangtua adalah pendidik yang pertama dan terutama, apapun yang diajarkan orangtua kepada anak akan menentukan bagaimana kehidupan anaknya kelak, maka peran orangtua sangatlah penting dalam memberikan dukungan sosial kepada anak, adanya dukungan sosial yang diterima anak akan membuat anak merasa diterima dan diperdulikan. Selain itu juga akan memberikan rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang mendapat dukungan sosial cenderung memiliki tingkat stres yang rendah dan menjadi lebih mandiri (Listiyani, 2019) Menurut Sarason (Baron & Byrne, 2005), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan sosial yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak, yang diberikan baik secara disadari maupun tidak disadari

oleh pemberi dukungan. Gottlieb (Smet, 1994) menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasehat, bantuan nyata, dan tindakan orang lain yang bermanfaat secara emosional bagi individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadona dan Yusri, 2019) tentang kemandirian belajar secara umum kategori sangat baik dialami oleh 28 siswa dengan presentase 11.43%, kategori baik dialami oleh 115 siswa dengan presentase 46.94%, kategori cukup dialami oleh 100 siswa dengan presentase 40.82% pada kategori kurang dialami oleh 2 orang dengan presentase 0.82% dengan demikian persentase paling banyak ditujukan pada kategori baik dengan jumlah 115 siswa. Sesuai hasil penelitian di atas fenomena Covid-19 yang terjadi saat ini pada remaja terkait kemandirian belajar masih sangat kurang dikarenakan remaja mengeluhkan tentang pembelajaran daring yang kurang efektif karena terbiasa mendengarkan penjelasan pelajaran secara langsung dari guru (Republika.id, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2020 lewat komunikasi via telepon kepada 10 remaja yang mengikuti kelas daring selama pandemi Covid-19, terdapat 7 remaja yang kurang mandiri dalam belajarnya dikarenakan sering menunda – nunda tugas sekolah sehingga sering terlambat mengumpulkan tugas, terlambat masuk google class ataupun kelas zoom, jarang mengumpulkan tugas sekolah, jarang membaca buku paket, sering

menghabiskan kuota internet untuk main game hal ini dapat diartikan bahwa 7 dari 10 remaja mengalami masalah kemandirian belajar berdasarkan indikator kemandirian belajar. Terkait dengan rendahnya kemandirian belajar remaja, perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi sumber penyebab diantaranya peran dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar. (Metia dan Zahara, 2012). Remaja membutuhkan dukungan sosial untuk membentuk kemandirian belajarnya (Ula, 2018). Santrock (1995) mengatakan bahwa orangtua merupakan pemeran utama dalam pembentukan sikap mandiri remaja. Dukungan sosial orangtua sangat diperlukan, kemandirian yang baik dapat dilihat dari hubungan yang positif dan suportif antara orangtua dan anak, hubungan ini dapat dibentuk apabila orangtua mampu memberikan dukungan yang baik kepada anak remaja mereka. Orangtua adalah sumber dukungan yang begitu penting dalam pembentukan kemandirian remaja seperti rasa aman, kepedulian dan kepercayaan terhadap anak.

Dukungan sosial adalah informasi ataupun umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik (King, 2002). Sama halnya terkait dukungan sosial Menurut Baron & Byrne (2005), dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga. Dukungan sosial dapat diperoleh individu dari orang-orang terdekat, yaitu teman, pasangan, dan keluarga atau orangtua.

Wijaya dan Pratitis (2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari orangtua merupakan bantuan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya yang

membuat anak tersebut memiliki keyakinan, kepercayaan diri, kemandirian serta perasaan yang positif tentang dirinya sendiri sehingga anak mampu menjalani pendidikannya dengan baik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka rumusan permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar remaja pada masa pandemi Covid-19?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar remaja pada masa pandemi covid-19

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian psikologis khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan memberikan sumbangan pemikiran baru pada pembaca tentang dukungan sosial orangtua dan kemandirian belajar remaja.

b. Manfaat praktis

Mampu memberikan kontribusi (pengetahuan dan informasi) bagi beberapa pihak.

Manfaat bagi remaja melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kemandirian belajar dapat diperoleh dari dukungan sosial orangtua.